PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MISSOURI MATHEMATICS PROJECT* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

**Endra Rahmat Soleh1, Sumadji2, Retno Marsitin3**

Program studi Pendidikan Matematika1

Program studi Pendidikan Matematika1

Program studi Pendidikan Matematika1

koz3n.ers@gmail.com, sumadjiadjisaka@ymail.com, mars.ayuu@gmail.com.

**Abstrak.** Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mampu menciptakan generai muda berbakat dengan menggunakan sitem yang dibantu oleh Guru yang menjadikan faktor pengaruh perkembangan dalam sekolah. Peneliti ingin melakukan sistem pembelajaran *missouri mathematics project* (MMP) untuk menambah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui latihan terkontrol dan kerja kooperatif supaya hasil belajar siswa meningkat. Penelitian dilakukan di SMP MA’ARIF PURI Mojokerto yang menggunakan metode konvensional untuk mengajar, sehingga siswa hanya mendengar dan mencatat. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa tes akhir siklus dengan analisis data dari rata-rata kelas dan nilai presentase jumlah siswa tuntas ≥70. Metode yang digunakan adalah: 1) tes; 2) wawancara; 3) observasi; 4) catatan lapangan; dan 5) dokumentasi. Hasil analisis pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hasil belajar pada siklus I sebesar 66,95. Pada siklus II dilakukan perbaikan proses pembelajaran dan menghasilkan rata-rata peserta didik meningkat menjadi 77,75. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Missouri Mathematics Praject* (MMP) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

***Kata Kunci:*** *Missouri Mathematics Project (MMP),* hasil belajar

**[PENDAHULUAN**

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran atau interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa. Proses belajar mengajar merupakan suatu persoalan bagaimana guru menjadikan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran aktif, inofatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) untuk mencapai hasil yang telah direncakan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan, karena berhasil tidaknya tujuan dipengaruhi oleh efektif atau tidaknya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran masih konvensional dan monoton. Pada pembelajaran Matematika dimana guru hanya menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan media atau alat pendukung, sehingga materi yang disampaikan kurang diserap dan dipahami oleh siswa. Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa kurang kreatif dalam belajar dan berdampak pada hasil belajar siswa, kerena kegiatan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan soal jika ada tugas atau PR. Padahal aktivitas yang diharapkan adalah siswa aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru, mengajukan pertanyaan kepada guru, berani mengerjakan soal di depan kelas, berani mengemukakan ide atau pendapat, serta aktif dalam mengerjakan soal latihan.

Banyak siswa menganggap bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran sulit dan bahkan ada yang membeci. Hal ini di temui oleh seluruh jenjang pendidikan dan bahkan pada jenjang pendidikan tinggi masih ada yang membeci matematika. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki minat dan rendahnya aktivitas dalam pembelajaran matematika.

Permasalahan tersebut dialami oleh siswa kelas VIII SMP MA’ARIF PURI kota Mojokerto. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terlihat monoton dan kurang variatif karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa jenuh saat guru menerangkan materi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, saat pembelajaran berlangsung hanya sebagian kecil siswa yang aktif, siswa lain hanya mendengar dan melihat. Aktivitas siswa yang masih minim ini kurang menggambarkan adanya interaksi dalam proses pembelajaran di kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMP MA’ARIF PURI. Salah satu model untuk merangsang keaktifan siswa adalah *Missouri mathematics Project* (MMP). Model ini adalah salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan ide dan memperluas konsep matematika yang dimiliki siswa. Model *Missouri Mathematics* Project (MMP) dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, menyelesaikan soal dan memecahkan masalah matematika hingga pada akhirnya peserta didik mampu menyusun jawaban mereka sendiri karena banyaknya pengalaman yang dimiliki dalam menyelesikan soal-soal latihan.

Langkah-langkah model *missouri mathematics project* (MMP) yang pertama adalah pendahuluan (*review*), guru dan siswa mengulang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan membahas tugas apabila guru memberikan pekerjaan rumah (PR). Langkah yang kedua adalah pengembangan, dalam kegiatan ini guru menyiapkan materi baru dan memperluas konsep yang dimiliki siswa. Pengembangan akan lebih sepurna apabila dikombinasikan dengan latihan soal untuk meyakinkan bahwa siswa benar-benar mengikuti materi yang diberikan. Langkah ketiga adalah latihan dengan bimbingan guru (latihan terkontrol), siswa diminta menyelesaikan permasalahan matematika secara berkelompok dan guru mengamati apabila terjadi miskonsepsi. Langkah keempat adalah kerja mandiri (*worksheet*), pada kegiatan ini guru memberikan latihan kepada siswa dengan memperluas konsep yang disajikan guru pada langkah kedua yaitu pengembangan. Langkah terakhir adalah penutup, siswa membuat rangkuman pelajaran, membuat refleksi, dan guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan yang akan dicari jawabannya adalah “apakah model pembelajaran *Missouri mathematics project* (MMP) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP MA’ARIF PURI kota Mojokerto tahun ajaran 2018/2019 ?”.

Peneliti yang dilakukan pasti mempunyai tujuan, dan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *missouri mathematics project* (MMP) yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP MA’ARIF PURI kota Mojokerto.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara berkolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan peneliti. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya pebaikan terus menerus sehingga tercapainya sasaran dari penelitian tersebut. Dalam melakukan tindakan guru bukan sekedar mengajar biasa, tetapi harus mengandung suatu pengertian bahwa tindakan yang dilakukan harus didasarkan atas upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Penelitian ini dilakukan di SMP MA’ARIF PURI yang beralamatkan di Jalan Wijaya Kusuma 126 Banjaragung Puri Mojokerto. Di mulai dari menyusun proposal sampai kegiatan menyusun laporan penelitian yang dilaksanakan di bulan agustus sampai bulan september. Data penelitian berupa hasil observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan. Sumber data meliputi data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari siswa sedangkan data skunder yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain : narasumber yaitu guru kelas VIII, kepala sekolah, hasil pengamatan atau observasi saat pembelajaran.

Proses Penelitian kualitatif bersifat tindakan, maka penelitian dilakukan secara berulang jika belum berhasil. Adapun model tindakan PTK yang digunakan adalah mengadopsi desain PTK milik Kemmis dan Taggart yang dibuat dalam bagan sebagai berikut.



**Gambar 1. Desain Tindakan Penelitian (Arikunto, 2013:132)**

Data yang terkumpul perlu diperiksa keabsahannya agar dapat digunakan untuk menarik kesimpulan secara valid. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik kriteria derajat kepercayaan (Moleong, 2013:327). Penentuan derajat kepercayaan dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pemeriksaan teman sejawat.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator-indikator yang telah di tentukan. Indikator tersebut antara lain : aktif menjawab pertanyaan dari guru, mengajukan pertanyaan kepada guru, berani mengerjakan soal didepan kelas, berani mengemukakan pendapat, dan aktif mengerjakan soal latihan. Menurut Sugiyono (2011:247), teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Bagian ini meliputi ringkasan jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data. Untuk penelitian kuantitatif, hindari penulisan rumus-rumus statistik secara berlebihan.

Pembelajaran dengan *Missouri Mathematics Project* (MMP) adalah salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang memadukan beberapa model pada suatu proses pembelajaran (TIM P3G;2004 dalam Swastika dan Wisulah, 2009:30). Ada 5 langkah yang harus dilalui, yaitu : (1) *review*, (2) pengembangan, (3) latihan terkontrol, (4) *worksheet*, dan (5) penutup.

Keberhasilan belajar peserta didik diketahui melalui adanya peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar setelah mendapatkan tindakan. Peserta didik yang tuntas belajar jika nilai minimal 70, dan secara klasikal mencapai 20 peserta didik atau 71% dari 28 peserta didik. Nilai akhir peserta didik diperoleh dari :

$$Na=40\%W+60\% T$$

Na : Nilai akhir

W : Rata-rata nilai *worksheet*

T : Rata-rata nilai tes akhir siklus

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada hari selasa tanggal 14 Agustus 2018, peneliti menemui kepala Sekolah SMP MA’ARIF Puri. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada beliau yaitu mengajukan permohonan penelitian tindakan kelas (PTK) pada bulan September 2018(semester ganjil tahun ajaran 2018/2019) di sekolah yang beliau pimpin. Dari hasil pembicaraan tersebut, ternyata kepala sekolah menyambut baik keinginan peneliti dan menyatakan memberikan dukungan sepenuhnya kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Pada kesempatan itu pula, peneliti menyampaikan model pembelajaran yang ingin dilaksanakan, yakni pembelajaran melalui model *Missouri Project Mathematic* (MMP) pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Selanjutnya kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada peneliti untuk mengatur segala seuatunya berkaitan dengan penelitian berkaitan dengan penelitian dengan bantuan guru bidang studi matematika. Dengan mempertimbangkan masukan dari guru bidang studi matematika ditetapkan bahwa kelas yang diambil sebagai sumber data adalah kelas VIII. Alasan memilih kelas VIII karena kelas tersebut pada saat kelas VII hasil belajar peserta didik banyak yang di bawah KKM (*terlampir)*, selain itu pembelajaran yang dilaksanakan masih metode konvensional, yaitu metode ceramah. Sehingga diharapkan peneliti dapat meningkatkan hasil belajar kelas VIII tersebut.

Hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran MMP banyak yang di bawah KKM yang ditentukan sekolah, yaitu 70. Nilai rata-rata 62,535, banyak peserta didik yang mencapai kkm yaitu, 7 peserta didik dengan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 25%.

Pada siklus I Pencapaian keberhasilan proses dinyatakan berhasil jika rata-rata persentase ksesuaian pembelajaran peserta didik dan guru minimal 75% dengan kriteria baik. Berikut adalah perhitungan rata-rata persentase kesesuaian pembelajaran guru oleh *observer* (S).

S = $\frac{TI+T2}{2}$ = $\frac{75\%+79,16\%}{2}$ = 77,08%

Sedangkan perhitungan rata-rata persentase kesesuaian pembelajaran peserta didik oleh *observer* (Z) adalah:

Z = $\frac{X1+X2+Y1+Y2}{4}$ $=\frac{64,13\%+71,74\%+61,22\%+71,43\%}{4}$ = 67,5%

Menurut hasil observasi di atas, diperoleh hasil observasi aktivitas guru sudah mencapai 77,08%. Sedangkan hasil observasi peserta didik masih dibawah kriteria keberhasilan yaitu 67,5%. Sehinga dapat dikatakan pembelajaran pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

Pada siklus II Pencapaian keberhasilan proses dinyatakan berhasil jika rata-rata kesesuaian pembelajaran peserta didik dan guru minimal 75% dengan kriteria baik. Berikut adalah rata-rata perhitungan persentase kesesuaian guru oleh *observer* (S).

S = $\frac{81,94\%+87,5\%}{2}$ = 84,72%

Sedangkan perhitungan rata-rata persentase kesesuaian pembelajaran peserta didik oleh *observer* (Z) adalah:

 Z = $\frac{TI+T2}{2}$ $=\frac{82\%\%+\*85\%}{2}$ = 83,5%

Menurut hasil observasi diatas, diperoleh hasil observasi aktivitas guru sudah mencapai 84,72% Sedangkan hasil observasi peserta didik mencapai 83,5%. Sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75%.

Kesimpulan lembar observasi pada siklus I, diperoleh hasil tindakan guru 77,08%, sedangkan hasil observasi tindakan peserta peserta didik 67,13%. Hal ini berarti kritria keberhasilan proses yang ditentukan belum tercapai. Kemudian dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus II. Sedangkan lembar observasi pada siklus II, diperoleh hasil tindakan guru 84,72%sedangkan hasil observasi tindakan peserta peserta didik 82,86%. Hal ini berarti kritria keberhasilan proses yang ditentukan sudah tercapai pada siklus 2. Berikut adalah grafik peningkatan hasil observasi guru dan peserta didik dari siklus 1 dan siklus 2.Pembelajaran MMP pada siklus 1 dilakukan selama 2 kali pertemuan dilanjutkan dngan 1 kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran MMP dihitung dari 40% nilai rata-rata *worksheet* pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 ditambah 60% nilai tes akhir siklus. Dengan data yang belum tercapai sesuai keinginan maka dilanjutkan dengan siklus ke 2.

**Gambar 2. Grafik peningkatan hasil observasi tindakan guru dan peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2**

Peneliti melanjutkan pembelajaran MMP pada siklus 2 dengan melakukan perbaikan pada kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus 1. Perhitungan hasil belajar pada siklus 2 sama dengan perhitungan siklus 1 yaitu 40% nilairata-rata *worksheet* pembelajaran 1 dan 2 ditambah 60% nilai tes akhir siklus. hasil belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 menjadi 77,75 untuk rata-rata kelas, banyak peserta didik yang mencapai KKM yaitu 24 peserta didik, dan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 85,71%.

**Tabel 1 peningkatan hasil belajar peserta didik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | ***Hasil belajar awal*** | ***Siklus 1*** | ***Siklus 2*** |
| **Nilai rata-rata kelas** | **62,535** | **66,95** | **77,75** |
| **Banyaknya peserta didik yang mencapai KKM** | **7 peserta didik** | **13 peserta didik** | **24 peserta didik** |
| **Ketuntasan belajar peserta didik (%)** | **25%** | **46,43%** | **85,71%** |

atau dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

**Gambar 3. Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik**

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP MA’ARIF PURI Mojokerto.

Pembahasan dalam penilitian Guru mengawali pembelajaran dengan mengabsen peserta didik, memberi apesepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran kedua siklus, guru memberikan contoh berbeda dengan RPP. Guru memberikan contoh harga buah untuk membuat sebuah model matematika dengan variabel x dan y. Meskipun berbeda dengan RPP apersepsi tetap berjalan dengan baik. Setelah peserta didik memahami apersepsi yang dilakukan oleh guru, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu menentukan hubungan tentang permasalahan matematika yang di rubah menjadi model matematika. Penyampaian tujuan pembelajaran dimaksud agar peserta didik termotivasi untuk belajar dan dapat memusatkan perhatiannya pada aspek yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat *suprihatiningrum* (2013:233) bahwa penyampaian tujuan pembelajaran adalah untuk menarik perhatian dan memusatkan perhatian peserta didik, serta memotivasi peserta didik agar berperan dalam pembelajaran.

Pada tahap *review*, guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik untuk menggali pengetahuan awal peserta didik terkait materi SPSV di kelas VII atau mengingatkan kembali hal-hal yang berhubungan dengan SPLDV dengan SPLSV.

Begitu pula dengan pengetahuan baru yang diberikan guru kepada peserta didik pada tahap pengembangan juga di kaitkan dengan pengetahuan awal pada tahap *riview.* Berdasarkan teori Ausubel, dalam membantu peserta didik menanamkan pengtahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari (Suprihatiningrum 2013:30). Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada tahap latihan terkontrol ditekankan pada pembelajaran kooperatif.menurut Slavin (2008:152) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pada prakteknya, guru mengelompokkan peserta didik menjadi 6 kelompok. 4 kelompok terdiri dari 5 peserta didik, sedangkan 2 kelompok lainnya terdiri dari 4 peserta didik. Setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi hingga peserta didik berkemampuan rendah. Dengan mempertimbangkan pendapat Kennedy dan Tipps (dalam Zaini,2007:82) bahwa kelompok yang terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah akan dapat memaksimalkan proses belajar karena masing-masing peserta didik mepunyai kemampuan awal yang berbeda.

LKPD yang diberikan pada tahap latihan terkontrol berupa proyek yang menuntun peserta didik menemukan konsep baru melalui pengalamannya sendiri. Peserta didik diminta menyelesaikan suatu permasalahan SPLDV dan membuat model matematika dengan benar dan tepat sehingga dapat menentukan nilai dari suatu variabel yang di tentukan dari permisalan pada suatu permasalahan. Menurut teori belajar konstruktivisme, satu prinsip penting dalam psikolog pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya (Suprihatiningrum, 2013:32)

Dalam tahap ini guru beperan sebagai pembimbing bagi peserta didik dan menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif. Guru meminta peserta didik saling berdiskusi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Masing-masing anggota kelompok saling memberikan bantuan dan maasukan dalam mengerjakan LKPD. Anggota kelompok yang kurang mampu bertanya kepada anggota kelompok yang lebih mampu mengenai hal-hal yang belum dipahami. Peserta didik yang lebih mampu akan bertambah pemahamannya melalui proses menjelaskan kepada anggota yang kurang mampu.

Hasil kerja kelompok dipresentasikan oleh salah satu anggota kelompok di depan kelas. Tujuannya adalah untuk membahas dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada. Pada awalnya, peserta didik merasa malu dan saling menunjuk temannya untuk presentasi. Kemudian guru memberikan motivasi dan menunjuk salah satu peserta didik untuk presentasi. Setelah presentasi selesai, kelompok lain diberi kesempatan untuk mengoreksi jawaban kelompok yang presentasi. Dengan demikian keuntungan kelompok yang maju untuk presentasi adalah dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pa’is (2009:128) bahwa ketika kelompok menyajikan laporannya (benar atau salah), kelompok akan mempunyai kesempatan berharga untuk memperbaiki laporan mereka.

Pada akhir tahap guru meminta peserta didik untuk menyipulkan pembelajaran dengan cara tanya jawab. Hal ini di dukung oleh pendapat Degeng (Dalam Pa’is, 2009:128) bahwa membuat angkuman atau kesimpulan dari apa yang telah dipelajari perlu dilakukan untuk mempertahankan retensi.

Kemudian guru memberikan soal *worksheet* kepada setiap peserta didik untuk dikerjakan secara individu. Hal ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan peserta didik setelah pembelajaran. Soal *worksheet* terdiri dari beberapa soal materi yang sesuai dengan materi yang di pelajari. Kushartanti (2009:6) menyatakan bahwa kepercayaan diri yang tinggi akan membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap kemampuannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri siswa untuk tidak menyontek pekerjaan siswa lain menunjukkan bahwa siswa memahami materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, dapat diketahui seberapa jauh keberhasilan program pembelajaran yang telah dilakukan dalam rangka mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

Pada akhirnya guru mentup kegiatan dengan memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didikdengan tujuan untuk menguatkan pemahaman konsep matematika peserta didik yang telah diperoleh. Pekerjaan rumah yang diberikan dapat berupa proyek atau soal pengembangan materi yang diperoleh. Hasil pekerjaan rumah tersebut akan menjadi bahan *review* pada pertemuan berikutnya. Sehingga Proses penelitian dapat dilakukan secara berulang jika belum berhasil.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pelaksanaan tes uji pemahaman (tes akhir siklus). Tes ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Selama tes, tampak beberapa siswa berusaha menyontek jawaban siswa lainnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak percaya diri dalam menjawab soal dengan kemampuannya sendiri. Selain itu, siswa takut gagal dan mendapatkan nilai yang tidak memuaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimyati dan Mudjiono (2013:245) yang menyatakan bahwa bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi.

**PENUTUP**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *Missouri Mathematic Project (MMP)* untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas VIIIB dilakukan dalam lima tahap yaitu: *review,* pengembangan, latihan terkontrol, *worksheet*, dan pemberian PR.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran *Missouri Mathematic Project (MMP)* disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

**DAFTAR RUJUKAN**

Arikunto,Suharsimin.2013*.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kushartanti, Anugrahening. 2009. *Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri.* Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 2. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kismanto, AL. 2003. “Beberapa Teknik Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika”. [http://matematika/download/sma/strategi pembelajaran matematika](http://matematika/download/sma/strategi%20pembelajaran%20matematika)

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Pa’is. 2009. *Peningkatan Penguasaan Konsep Volume Bangun Ruang Dengan Metode Penemua Terbimbing Berketompok di MTs Darussa’adah Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang*. Universitas Negeri Malang. Tesis Tidak Diterbitkan

Slavin, R, E. 2008. *Cooperative Learning, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

Sugiyono. 2011. Metode *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Suprihatingrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Swastika I Ketut dan Wisulah. 2009. *Pengembangan Pebelajaran Matematika Berorientasi Pakemi.* Malang: Universitas Kanjuruhan.

Widdiharto, Rahmadi. 2004. ”Model-Model Pembelajaran Matematika SMP”. [http://members.lycos.co.uk/linkmatematika/silabus/modelpembelajaran. pdf.smimilarpages](http://members.lycos.co.uk/linkmatematika/silabus/modelpembelajaran.%20pdf.smimilarpages). diakses tanggal 19 September 2019

Zaini. 2007. *Menerapkan Belajar Tuntas (Mastery Learning) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Terhadap Matematika Sebagai Hasil Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Kelas X MA Al-Aziz Dampit*. Universitas Kanjuruhan Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan.